



Perbaikan Bacaan Alquran melalui Kegiatan Tahsin al-Qiraah: Participatory Action Research di Aceh Tamiang

Tiy Kusmarabbi Karo¹, Slamet Riyadi², Zulham Khoir³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang

²Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang

³Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang

kusmarobi61@gmail.com

Abstract

Aceh Tamiang is an area with a majority Muslim population, not even one in Adil Makmur Village, Tenggulun, which is the location for this activity to find other places of worship besides mosques and prayer rooms. However, there is a decline in the quality of reading and writing the Koran in today's young generation compared to previous generations. This is due to the lack of parental attention to the quality of children's reading of the Koran, because they have fully surrendered this role to existing Koranic educational institutions. While in the previous generation, most parents were very disciplined for matters related to religious knowledge, especially reading and writing the Koran. The implementation of this Action Research aims to improve the literacy and writing skills of the young generation of the Koran in Adil Makmur Village, Tenggulun, Aceh Tamiang by empowering STAI As-sunnah students for Tahsin al-Qiraah activities. The method used is Participatory Action Research. By doing 3 stages: Planning-Action-Evaluation. The result of this activity: increased public enthusiasm for the importance of the younger generation having the ability to read and write the Koran in Adil Makmur Village, Tenggulun, Aceh Tamiang. In addition, this activity has also succeeded in making the role of parents as the main guides for children re-enforced

Keywords: Tahsin; Tenggulun

Abstrak


Aceh Tamiang merupakan daerah berpenduduk mayoritas beragama Islam, bahkan tidak satupun di daerah Dusun adil Makmur, Tenggulun, yang menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan ini ditemukan tempat peribadatan lain selain masjid dan musala. Namun terjadi penurunan kualitas kemampuan baca-tulis alquran pada generasi muda saat ini dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap kualitas bacaan alquran anak-anak, karena sudah menyerahkan sepenuhnya peranan tersebut kepada lembaga pendidikan alquran yang ada. Sementara pada generasi sebelumnya kebanyakan orang tua sangat disiplin untuk hal-hal yang berhubungan dengan ilmu agama, terutama baca-tulis alquran. Pelaksanaan Riset Aksi ini bertujuan meningkatkan kemampuan baca-tulis alquran generasi muda di Dusun adil Makmur, Tenggulun, Aceh Tamiang dengan pemberdayaan mahasiswa STAI As-sunnah untuk kegiatan Tahsin al-Qiraah. Adapun metode yang digunakan yaitu Participatory Action Research. Dengan melakukan 3 tahapan: Perencanaan-Tindakan/Aksi-Evaluasi. Hasil dari kegiatan ini antusiasme masyarakat terhadap pentingnya generasi muda memiliki kemampuan baca-tulis alquran meningkat, juga peranan orang tua sebagai pembimbing utama bagi anak-anak kembali digalakkan.

Kata Kunci: Tahsin; Tenggulun

Article Info

Article History:

Recived: 25/05/2021. Accepted: 11/12/2021. Publish: 16/12/2021.

 : 10.51590/waraqat.v6i2.153

Pendahuluan

Aceh Tamiang merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Tamiang merupakan hasil pemekaran dari Aceh Timur. Kabupaten ini berada di jalur timur Sumatra yang strategis dan hanya berjarak lebih kurang 250 km dari Kota Medan sehingga akses serta harga barang di kawasan ini relatif lebih murah daripada daerah Aceh lainnya. Aceh Tamiang memiliki luas 1.957 km² dan memiliki 12 Kecamatan. Di antaranya Kecamatan Tenggulun, di dalamnya terdapat satu desa yang bernama tenggulun.

Desa Tenggulun merupakan desa yang luas, kepala keluarganya berjumlah 356 KK. Dan memiliki beberapa dusun. Mayoritas penduduk desa ini beragama Islam. Bahkan penulis tidak menemukan tempat ibadah agama selainnya. Jumlah sekolah di desa ini sebanyak 7 sekolah, jenjang sekolah dasar (SD) ada empat sekolah, jenjang sekolah menengah pertama (SMP) ada dua sekolah, dan jenjang sekolah menengah atas (SMA) ada satu sekolah. Sedangkan tempat peribadatan ada sekitar 18, terdiri dari 11 masjid dan 7 musholla.

Seperti dikutip dari Rachel Pain, dkk. bahwa kegiatan Riset Aksi setidaknya terdiri dari Planning, Action, Reflection, dan Evaluation.¹ Hal pertama yang dilakukan oleh mahasiswa STAI As-sunnah dalam pelaksanaan Riset Aksi ini yaitu Observasi dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Turun ke lapangan, 2. Mendekati Kontak/membangun sekutu strategis, 3. Menyusun Aksi.

Setelah mengamati dan melakukan observasi langsung di lapangan dengan mengumpulkan data dari masyarakat, penulis temukan beberapa fenomena yang terjadi; khususnya yang paling penulis soroti adalah bacaan Alquran masyarakat setempat, khususnya anak-anak dan remaja yang belum baik. Sementara generasi sebelumnya nyaris tidak memiliki kekurangan tersebut. Setelah ditelusuri dengan melakukan beberapa wawancara dengan masyarakat, disimpulkan bahwa menurunnya kemampuan generasi muda dalam baca-tulis alquran dikarenakan kurangnya perhatian orang tua akan hal tersebut. Kebanyakan orang tua saat ini menyerahkan proses pembelajaran alquran kepada lembaga-lembaga pendidikan alquran yang tersedia di Desa Tenggulun. Sementara rasio guru dan siswa di lembaga pendidikan tersebut tidak ideal, jumlah siswa terlalu banyak dan jumlah guru minim sekali. Kebanyakan orang tua juga lebih memberikan perhatian kepada pelajaran-pelajaran umum di sekolah.

Berdasarkan penelusuran lebih jauh kondisi diatas berbeda jauh dengan yang terjadi pada masa sebelumnya, dimana orang tua sangat disiplin dengan hal yang berkaitan dengan ilmu agama, terutama masalah baca-tulis alquran. Hasilnya juga terlihat signifikan, dimana hampir tidak ada generasi ini yang mempunyai kendala serius dalam baca-tulis alquran. Bahkan sebagian besar malah memiliki kemampuan lebih, tidak hanya lancar baca-tulis alquran juga mengerti sedikit-sedikit dengan bahasa Arab, meskipun profesi dan keseharian mereka bukan di bidang yang berkaitan dengan bahasa Arab.

¹ Rachel Pain, Geoff Whitman, and David Milledge, "Participatory Action Research Toolkit: An Introduction to Using PAR as an Approach to Learning, Research and Action," *Building Adaptive Strategies for Environmental Change with Land Use Managers* (2011): 1-8, <https://www.dur.ac.uk/resources/beacon/PARToolkit.pdf%5Cnhttps://www.dur.ac.uk/beacon/socialjustice/publications/participatory/%0Ahttp://communitylearningpartnership.org/wp-content/uploads/2017/01/PARToolkit.pdf>.

Dari hasil penelusuran ini maka penulis menyusun perencanaan kegiatan Riset Aksi ini dengan fokus tindakan kepada perbaikan bacaan alquran melalui kegiatan Tahsin al-Qiraah. Tahsin ada bermacam-macam yang paling populer yaitu adalah tahsin tilawah pada seni baca Alquran. Kata tahsin berasal dari kata *hassana-yuhassinu tahsinan* yang berarti memperbaiki, mempercantik, membungkus atau menjadikan lebih baik dari sebelumnya², jadi segala aktivitas yang menunjukkan pada makna memperbaiki, memperindah, atau membungkus itu disebut tahsin.

Dugaan lainnya yang didapatkan ketika pelaksanaan riset aksi adalah masyarakat tidak perhatian dengan ilmu tajwid dan etika membaca Alquran yang benar, sehingga terdapat banyak kesalahan bacaan huruf, kata, atau kalimat dalam Alquran. Sangat disayangkan ketika mereka tahu bahwa betapa pentingnya membaca Alquran dengan tajwid. Hal ini telah dikemukakan oleh Aiman Suwaid, beliau berkata "Orang-orang dalam masalah ini dapat digolongkan ke 2 kelompok besar yaitu, *Mutasyaddid dan mutasabil*" kemudian beliau memperinci hukum membaca Alquran dengan tajwid, beliau mengatakan bahwa hukumnya wajib.³

Apa yang disampaikan oleh Aiman sangatlah sesuai dengan apa yang Allah perintahkan dalam, Allah berfirman :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

"...dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."⁴

Kegiatan riset aksi merupakan suatu proses pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat yang sedang membangun dan mengetahui keberhasilan dan permasalahan yang di hadapi. riset aksi dilaksanakan oleh perguruan tinggi dalam upaya meningkatkan Misi dan Bobot pendidikan bagi mahasiswa dan untuk mendapat nilai tambah yang lebih besar pada pendidikan tinggi. Riset aksi bertujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dengan perkembangan dunia nyata dan kebutuhan masyarakat dalam lingkup Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Riset aksi adalah matakuliah yang memberi pengalaman spesifik di masyarakat dan dunia nyata dalam rangka meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa. Kegiatan riset aksi ini dikelola oleh program studi yang melibatkan mahasiswa tingkat dua dan atau tiga yang dibimbing oleh dosen pembimbing. Kegiatan Riset aksi ini diharapkan mahasiswa mendapat bekal pengalaman ataupun wawasan kerja di lapangan sebelum memasuki dunia kerja. Di samping itu program riset aksi tersebut juga diharapkan untuk memberikan gambaran kebutuhan *stake holders* bagi mahasiswa sendiri maupun institusi. Program riset aksi juga membuka peluang bagi institusi untuk menciptakan iklim kerja sama yang baik dengan institusi lain.

Riset aksi merupakan kegiatan ko-kurikuler bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa arab yang pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk kunjungan kerja intansi mitra Riset Aksi di luar kampus. Adapun Tujuan dari riset aksi ini adalah (1)Mengetahui dan memahami dunia kerja sesuai dengan bidang ilmu, (2) Mengidentifikasi berbagai persoalan dan tantangan di dunia kerja, (3) Memahami penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi

²Rusdyanto, *Kamus pintar tebas 3 bahasa*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2015), h. 158-159

³Aiman Suwaid, *at-Tajwid al-Mushannar*, (Damaskus : Maktabah Ibnul Jauzi, 2011), h. 43-46

⁴ QS. Al-Muzzammil : 4

yang dipelajari di perkuliahan pada berbagai aspek dunia kerja. Manfaat langsung yang dapat dirasakan oleh mahasiswa, program studi, fakultas dan institusi adalah (1) Meningkatnya wawasan mahasiswa dalam dunia kerja sesuai bidang ilmu, (2) Memberikan gambaran kepada mahasiswa tentang hubungan antara teori dan penerapannya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, (3) Memberikan bekal dan pengenalan kepada mahasiswa tentang dunia kerja yang sesuai dengan bidang ilmu. Tulisan ini merupakan kajian deskriptif yang mana mahasiswa riset aksi melihat apa sumber masalah yang terjadi di desa Tenggulun dengan data kualitatif di dusun Adil Makmur 1, Tenggulun Kecamatan Tenggulun pada tahun 1442H/2021M. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan riset aksi ini yaitu Participatory Action Research. Participatory Action Research atau Kegiatan partisipasi dalam penelitian menurut Kemmis dan McTaggart merupakan penelitian tindakan kegiatan sebagai hasil dari proses penelitian, yaitu penelitian yang diawali dengan merencanakan, melakukan tindakan atau aksi, dan evaluasi dari hasil tindakan. Proses penelitian tersebut merupakan tindakan dalam memahami dan mengubah praktik sosial serta melibatkan praktisi pada tahap-tahap penelitian.⁵

PAR bersifat transformative dan memberdayakan komunitas yang ada di desa Tenggulun, Dusun Adil Makmur 1, Tenggulun Kecamatan Tenggulun sehingga menghasilkan sebuah program Tahsin al-Qiraah, yaitu perbaikan bacaan alquran bersama para orang tua murid.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari terselenggaranya kegiatan tahsin Alquran di desa Tenggulun yang penulis adakan secara selang-seling yaitu berbarengan dengan kajian kitab tauhid selama dua pekan di mulai pada jam 6.00 pagi sampai jam 07.00 pagi, kegiatan tahsin Alquran ini melibatkan orang tua dan anak-anak yang sama-sama belajar, kemudian BKM mushalla yang menyediakan fasilitas belajar atau proses tahsin berlangsung, misalnya seperti meja sebagai tempat membaca alquran ataupun iqra', kemudian mushaf-mushaf Alquran serta iqra' bagi anak-anak yang belum bisa membaca alquran.

Kegiatan tahsin Alquran yang penulis adakan di desa Tenggulun tepatnya di mushalla An-Nur mendapatkan respon yang baik dari kalangan masyarakat sekitar, baik itu dari kalangan orang tua ataupun dari anak-anak yang mengikuti kegiatan tahsin bersama penulis mahasiswa riset aksi. Karena menurut mereka ini adalah kegiatan yang sangat baik dan positif, selain itu juga mereka sangat senang karena ada yang mengajari mereka dan juga anak-anak mereka membaca Alquran dan belajar iqra' ataupun memperbaiki bacaan mereka, karena selama ini tidak adanya ustadz atau guru-guru yang berkompeten serta konsisten dalam mengajar anak-anak mereka, oleh karena itu maka kehadiran mahasiswa riset aksi STAI As-Sunnah mendapat sambutan yang hangat dan baik di kalangan masyarakat desa Tenggulun.

⁵ Stephen Kemmis, Robbin McTaggart, and Rhonda Nixon, *THE ACTION RESEARCH PLANNER Doing Critical Participatory Action Research*, ed. Stephen Kemmis and Robbin McTaggart, third edit. (Victoria: Deaken University, 1997).

Walaupun masih banyak kekurangan pada bacaan bapak-bapak dan anak-anak baik itu dari segi *makhorijul huruf*, tajwid, dan panjang pendeknya bacaan, namun itu tidak mengurangi semangat belajar para bapak-bapak dan anak-anak di desa Tenggulun untuk belajar tahsin Alquran, mereka begitu antusias mengikuti kegiatan yang penulis adakan di mushalla An-Nur, bukti dari keantusiasan mereka belajar adalah mereka banyak bertanya tentang hukum tajwid dan selalu menginginkan ilmu baru dalam bidang tajwid serta mereka juga meminta agar jam pembelajaran tahsin di perpanjang. Dalam pelaksanaan kegiatan tahsin ini banyak metode dan cara yang mahasiswa lakukan guna mengatasi kendala dan kesusahan bapak-bapak dan anak-anak desa Tenggulun tepatnya di mushala An-Nur dalam membaca Alquran dan baik, diantaranya adalah dahulu dengan mengenalkan apa itu tahsin kepada mereka sehingga mereka tidak bertanya-tanya apa itu tahsin ataupun sudah sering di dengar oleh mereka namun tidak mengetahui makna dan artinya. Kemudian setelah mengenalkan apa yang dimaksud dengan tahsin itu sendiri, mahasiswa riset aksi menyebutkan apa-apa saja manfaat yang dapat di peroleh dari tahsin bacaan Alquran itu sendiri, dengan tujuan jika mereka sudah mengetahui manfaat yang di peroleh dari belajar tahsin itu maka semangat belajar akan semakin meningkat dan bapak-bapak serta anak-anak pun mengetahui tujuan belajar tahsin tidak hanya mereka membaca dan guru menyimak saja. Adapun manfaat-manfaat yang mahasiswa terangkan kepada mereka, berdasarkan apa yang disampaikan oleh Ibnu Rusyd⁶, yaitu; (1) dicintai oleh Allah Subhana Wata'ala, (2) makna Alquran lebih mudah untuk di hayati, karena apabila membacanya dengan baik dan benar kita dapat menghayati bacaan dan makna ayat ataupun surah yang kita baca, (3) pahala yang di peroleh sangat banyak, Rasullullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda. "*Orang yang membaca Alquran dan ia mahir dalam membacanya, maka ia dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca alquran sedangkan ia masih terbata-bata dan merasa berat (belum fasih) dalam membacanya, maka ia akan mendapatkan ganjaran,*" (HR. Bukhari Muslim) dengan demikian orang yang fasih bacaannya tentu lebih banyak pahalanya dibandingkan orang yang tidak fasih dalam membacanya, (4) digolongkan orang yang paling mulia,"Sebaik baik kalian adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya (HR. Bukhari, Abu Dawud, Tirmizi, Nasa'i, Ibnu Majah)

Setelah pengenalan apa itu tahsin dan juga apa saja manfaat mempelajari tahsin, selanjutnya mahasiswa mengajarkannya dengan metode membagi bapak-bapak dan anak-anak kedalam 4 kelompok atau *halaqoh*, 3 kelompok khusus untuk bapak-bapak dan 1 kelompok khusus untuk anak-anak. kemudian duduk secara melingkar dengan guru tahsin masing-masing, dan bagi setiap peserta tahsin setelah pengajar tahsin membacakan kepada mereka sebuah surat atau ayat, mereka harus mengikutinya, kemudian mereka maju satu persatu di hadapan guru untuk memperdengarkan bacaannya dan guru menyimak dan mendengarkan bacaan peserta tahsin kemudian memperbaiki kesalahan kesalahan yang ada saat proses membaca.

⁶ Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfiz Untuk Pemula*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2019) , h. 16-22

Dan tidak hanya memperbaiki dan menyebutkan kesalahan-kesalahannya saja, melainkan mencontohkan bacaan yang benar, kemudian menyebutkan hukum hukum tajwid pada kesalahan yang di baca dan menjelaskannya dengan perlahan agar peserta tahsin mudah memahaminya, setelah semua sudah setoran bacaan pada guru tahsin pembimbing kelompok, lalu mahasiswa riset aksi memilih surah-surah pendek untuk di baca bersama diawali dengan guru mencontohkan dan murid mengikutinya dan memperbaikinya ketika ada kesalahan dan menjelaskannya sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Begitu lah cara dan metode mahasiswa Riset Aksi STAI As-Sunnah melakukan kegiatan tahsin yang diadakan di desa Tenggulun tepatnya di mushalla An-Nur. Setelah di lakukannya pembelajaran tahsin secara selang-seling selama dua pekan, ada perubahan yang lebih baik pada bacaan mereka, dan bisa membaca alquran dengan baik sesuai kaidah tajwid yang benar.

Halaqah artinya lingkaran.⁷ Sebagaimana pula yang dikutip oleh Zuhriani, Hanun Ashrohah menyatakan bahwa “Halaqah adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk dilantai serta berlangsung secara kontinu untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain”.⁸

Mahasiswa riset aksi STAI As-Sunnah menggunakan metode ini dikarenakan sangat mudah diaplikasikan. Alasan lainnya mengapa menggunakan metode ini adalah karena metode halaqah sudah diterap kansejak lama pada zaman awal islam berkembang di arab hingga datangnya agama islam ke Indonesia. Metode pengajaran ini pun masih sering digunakan oleh beberapa lembaga pendidikan dan pengajaran dan masih dianggap efektif dan memiliki kelebihan yang banyak, diantaranya yang dikemukakan oleh Satria Hadi, yaitu (1) Peserta didik diminta terlebih dahulu untuk mempelajari sendiri materi-materi yang akan diajarkan oleh gurunya, sehingga peserta didik dapat menselaraskan pemahamannya dengan pemahaman gurunya tentang maksud dan tujuan dari teks yang ada dalam sebuah kitab, (2) Metode ini mendidik peserta didik belajar secara mandiri. Dengan demikian hasil pelajaran lebih tahan lama dan membekas dalam ingatan pesertadidik. Dengan pemahaman yang mendalam, mereka akan dapat dengan mudah mempratekkan dan mengamalkan pengetahuan yang mereka dapatkan di pesantren, (3) Bahan dapat disampaikan sebanyak mungkin dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, (4) Organisasi kelas lebih sederhana dan mudah dilaksanakan karena tidak terlalu banyak memakan biaya dan tenaga, (5) Penggunaan metode halaqah, khususnya dengan metode sorogan dapat mendorong terciptannya hubungan emosional yang intens antara sang ustadz atau kiai dengan pesertadidik tertentu yang ingin menekuni aktifitas yang ada dalam metode halaqah.⁹

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif. Tahun 1997), h. 290

⁸ Zuhriani, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara/Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. Tahun 1997), h. 100

⁹ Satria Hadi Lubis, *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dasyat Full Manfaat*, (Yogyakarta: Pro You, 2011), h. 75-78

Dampak dari kegiatan ini cukup positif, terlihat dari antusias masyarakat mengikuti kegiatan ini dengan semangat. Memang benarlah, bahwa pada masyarakat yang beribadah di musholla An-Nur masih membutuhkan para da'i atau pengajar tahsin bacaan Alquran mereka.

Kemudian hasil dari kegiatan kajian kitab tauhid rutin yang dilakukan di desa Tenggulun tepatnya di Mushalla An-Nur yang penulis adakan secara selang-seling yaitu berbarengan dengan pembelajaran tahsin dilakukan selama dua pekan di mulai pada jam 6.00 sampai 6.30 pagi dengan upaya menerangkan bagaimana penerapan tauhid dan aqidah dalam kehidupan sehari-hari dan juga menerangkan bahaya kesyirikan dan bagaimana upaya untuk menjauhi segala macam bentuk perbuatan yang menjerumuskan seseorang kedalam perbuatan syirik.

Kegiatan pembacaan kitab yang terselenggara di mushalla An-Nur berjalan dengan lancar. Terselenggaranya kegiatan ini bermula tatkala penulis melihat adanya pemahan tentang aqidah yang melenceng di tengah-tengah masyarakat. Sungguh sangat mengkhawatirkan sekali, disebabkan tokoh-tokoh masyarakat sendiri tergelincir dalam hal *istima'*. Maka dari itu penulis fikir sangat perlu untuk dibenahi. Bukan hanya dalam hal *istima'* saja, bahkan mereka berfikir bahwa orang dapat dikatakan seorang muslim hanya meyakini Allah sang Pencipta, Sang Pemberi Rizeki, Pengatur seluruh alam. Sungguh hal ini sangat bertentangan dengan yang dilakukan Rasulullah terhadap orang musyrikin. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menegaskan dalam risalahnya yang sangat ringkas, yaitu pada kaidah pertama beliau berkata “Kaidah pertama, engkau mengetahui bahwa orang-orang kafir yang Rasulullah perangi mereka telah menetapkan (meyakini) bahwa Allah Sang Pencipta dan Pengatur Alam Semesta, maka hal ini tidaklah memasukan mereka dalam Islam. Dalil yang menyatakan hal tersebut pada firman Allah, *“Katakanlah: ‘Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?’ Maka mereka akan menjawab: ‘Allah’. Maka katakanlah: ‘mengapa kamu tidak bertaqwa?’*” (QS. Yunus: 31)”¹⁰

Kegiatan ini dilakukan dengan metode bandungan. Metode bandungan, menurut Zamakhsyari Dhofier, metode bandungan adalah sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-buku islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran. Sedangkan menurut Imran Arifin dalam bukunya *“Kepemimpinan Kyai”*, metode bandungan adalah kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut.¹¹

Selanjutnya mahasiswa kegiatan Riset Aksi STAI As-sunnah melakukan tahap refleksi dan evaluasi, dimana hasilnya cukup signifikan. Terutama pada orang tua, yang pada awalnya kurang peduli dengan kemampuan baca dan kualitas bacaan alquran anak-anak, setelah pelaksanaan kegiatan riset aksi kepedulian para orang tua meningkat. Terlihat dari antusias mererka dalam mendukung dan mengikuti seluruh alur kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa STAI As-sunnah. Tidak sampai disitu, bahkan banyak diantaranya yang menyumbangkan materi sebagai upaya mendukung kegiatan yang dilaksanakan.

¹⁰ Shalih bin Fauzan, *Syarh Qawaid Arba'*, (Beirut: 2003) h.18

¹¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002) h. 153-154

Penutup

Demikianlah hasil Riset aksi Mahasiswa STAI As-Sunnah Deli Serdang di Desa Tenggulun tepatnya di mushalla An-Nur berupa beberapa kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan minat masyarakat desa untuk memperbaiki bacaan Alquran mereka dan meningkatkan penerapan ilmu tauhid atau aqidah dalam kehidupan sehari-hari di desa Tenggulun. diantara kegiatan tersebut adalah tahsin bacaan Alquran dan kajian rutin kitab tauhid setelah subuh. Dengan kegiatan ini terlihat bahwa masyarakat menyambut kegiatan dengan antusias dan bersemangat, dengan hadir tepat waktu dan selalu hadir pada setiap kegiatan.

Saran dari mahasiswa riset aksi STAI As-Sunnah adalah semoga kegiatan ini terus dilanjutkan oleh pihak Petinggi Desa Tenggulun, karena kegiatan ini sangat positif dan ditanggapi positif juga oleh masyarakat. Tidak hanya di bulan Ramadhan saja, akan tetapi juga di luar bulan Ramadhan demikian. Karena Alquran dibaca setiap saat bukan hanya dibaca pada saat bulan tertentu saja, dan juga penerapan aqidah yang lurus dibutuhkan oleh masyarakat sepanjang hidupnya.

Bibliografi

- Aiman Suwa'id, *at-Tajwiid al-Mushanwar*, Damaskus :Maktabah Ibnul Jauzi, 2011.
- Echols John M.& Shadily Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Lubis Satria Hadi, *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*, Yogyakarta: Pro You, 2011
- Munawwir Ahmad Warson, Al-Munawwir : *Kamus Arab-Indonesia terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Rusdyanto, *Kamus pintartebas 3 bahasa*, Yogyakarta : DIVA Press, 2015
- Rusyd Ibnu, *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfiz Untuk Pemula*, Yogyakarta, DIVA Press, 2019
- Zuhra'ini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara/Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Tahun 1997
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002
- Shalih bin Fauzan, *Syarh Qawaid Arba'*, Beirut 2003
- Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid 1*, Jakarta : Darul Haq, 2019
- Abdul Aziz bin Muhammd, *at-Tauhid lin Nasyiah wa al-Mubtadiin*, Riyad : Maktabah Malik Fahd, 1424 H.
- Kemmis, Stephen, Robbin McTaggart, and Rhonda Nixon. *THE ACTION RESEARCH PLANNER Doing Critical Participatory Action Research*. Edited by Stephen Kemmis and Robbin McTaggart. Third edit. Victoria: Deaken University, 1997.
- Pain, Rachel, Geoff Whitman, and David Milledge. "Participatory Action Research Toolkit: An Introduction to Using PAR as an Approach to Learning, Research and Action." *Building Adaptive Strategies for Environmental Change with Land Use Managers* (2011): 1–8. <https://www.dur.ac.uk/resources/beacon/PARtoolkit.pdf> <https://www.dur.ac.uk/beacon/socialjustice/publications/participatory/> <http://communitylearningpartnership.org/wp-content/uploads/2017/01/PARtoolkit.pdf>.